

FAMILY SYSTEM OF MANDAILING IN THE KECAMATAN RUMBAI PESISIR KOTA PEKANBARU

Ibrahim*,Bedriati Ibrahim **, Drs.Tugiman,***

Email:ibrahimgani12@gmail.com ,bedriati.IB@gmail.com, tugiman_unri@yahoo.com

Cp : 081261921179

*History Education Studies Program
Education Departement of Social Sciences
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau*

Abstrak: *One of the ethnic groups in Indonesia is the Mandailing tribe. The Mandailing Tribe is a tribe originating from the South Tapanuli region. The Mandailing tribe is one of the Batak sub-ethnic groups who live along the Bukit Barisan Utara Sumater province. The Mandailing tribal community also has a custom that regulates life that is preserved for generations which makes it a way of life and has norms or rules that must be obeyed by each individual. The purpose of my research is 1) To find out the history of the Mandailing system of kinship, 2) To find out the role of the Mandailing system of kinship in the Rumbai Coastal District of Pekanbaru City. 3) To find out the norms in the kinship system of the Mandailing Tribe in the Rumbai Coastal District of Pekanbaru City. 4) To find out the shift in the kinship system of the Mandailing Tribe in the Rumbai Coastal District of Pekanbaru City. The method used is the historical method by exploring and data collection techniques through observation techniques, interview techniques, and literature study techniques. The results of this study are the shifting of tasks from the Mandailing system of kinship in the Rumbai Pesisir District, Pekanbaru City.*

Key Words: *Kinship, Mandailing, Rumbai Pesisir*

SISTEM KEKERABATAN SUKU MANDAILING DI KECAMATAN RUMBAI PESISIR KOTA PEKANBARU

Ibrahim*,Bedriati Ibrahim **, Drs.Tugiman,***

Email:ibrahimgani12@gmail.com ,bedriati.IB@gmail.com, tugiman_unri@yahoo.com

Cp : 081261921179

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia adalah suku Mandailing. Suku Mandailing merupakan suku yang berasal dari wilayah Tapanuli Selatan. Suku Mandailing merupakan salah satu sub etnis Batak yang berdomisili disepanjang bukit barisan provinsi Sumatera Utara. Masyarakat suku Mandailing juga memiliki suatu adat istiadat yang mengatur kehidupan yang terpelihara seara turun temurun yang menjadikannya sebagai pandangan hidup dan memiliki norma-norma atau aturan-aturan yang harus di taati oleh setiap individu. Adapun tujuan penelitian saya adalah 1) Untuk mengetahui sejarah sistem kekerabatan Suku Mandailing, 2) Untuk mengetahui peranan sistem kekerabatan Suku Mandailing di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. 3) Untuk mengetahui norma-norma dalam sistem kekerabatan Suku Mandailing di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. 4) Untuk mengetahui pergeseran sistem kekerabatan Suku Mandailing di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. Metode yang digunakan adalah metode sejarah dengan mengeksploratif dan teknik pengumpulan data melalui teknik observasi,teknik wawancara, dan teknik studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini adalah terjadinya pergeseran tugas dari sistem kekerabatan suku Mandailing di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru.

Kata Kunci :Kekerabatan, Mandailing, Rumbai Pesisir

PENDAHULUAN

Sejak zaman dahulu Indonesia telah dikenal sebagai masyarakat yang majemuk. Kemajemukan ini terdiri atas adanya keberagaman suku bangsa, ras, agama, budaya, dan bahasa daerah. Dimana setiap suku bangsa memiliki kebudayaan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Suku bangsa adalah bagian dari suatu bangsa. Suku bangsa ini mempunyai ciri-ciri tertentu baik yang berkaitan dengan asal usul dan kebudayaan. Salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia adalah suku Mandailing. Suku Batak mempunyai 6 sub suku yang masing-masing memiliki wilayah utama. Sub Suku Batak yang dimaksud Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Toba, Batak Mandailing, Batak Angkola. Suku Mandailing berasal dari wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Suku Mandailing memiliki bahasa sendiri yang disebut dengan bahasa Mandailing. Etnis Mandailing merupakan salah satu sub etnis Batak yang berdomisili di wilayah sepanjang Bukit Barisan di Provinsi Sumatera Utara tepatnya di daerah Tapanuli Bagian Selatan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode sejarah dengan menggali sejarah dan mengumpulkan bahan-bahan sejarah, menilai secara kritis dengan menyajikan dalam bentuk hasil-hasil yang tertulis. Penulis juga menggunakan penelitian eksploratif dengan langsung melakukan observasi atau menyaksikan kejadian-kejadian yang dituliskan bertujuan untuk menggali secara luas tentang sebab-sebab dan hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu dan mengidentifikasi kebudayaan masyarakat suku Mandailing di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik studi kepustakaan.

KECAMATAN RUMBAI PESISIR

Kecamatan Rumbai Pesisir merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kota Pekanbaru terdiri atas 76 RW dan 309 RT. Luas wilayah kecamatan Rumbai Pesisir adalah 157,33 KM² dengan kelurahan sebagai berikut :

1. Meranti Pandak
2. Limbungan
3. Lembah Sari
4. Lembah Damai
5. Limbungan Baru
6. Tebing Tinggi Okura

Adapun Batas-Batas Wilayah Kecamatan Rumbai Pesisir Sebagai Berikut :

1. Sebelah Timur : berbatasan dengan Kabupaten Siak
2. Sebelah Barat : berbatasan dengan Kecamatan Rumbai

3. Sebelah Utara : berbatasan dengan Kecamatan Rumbai
4. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kecamatan Senapelan

HASIL DAN PEMBAHASAN

SEJARAH DAN SISTEM KEKERABATAN SUKU MANDAILING

Keberadaan Suku Mandailing sudah diperkirakan sejak abad ke-14 dengan dicantumkannya nama Mandailing dalam sumpah Palapa Gajah Mada pada syair ke-13 Kakawin Negara Kertagama hasil karya Prapanca sebagai daerah ekspansi Majapahit pada tahun 1365 M ke beberapa wilayah ke luar Jawa. Mandailing pada masa tersebut diperkirakan sudah berkembang, dengan kondisi masyarakat yang homogen, tumbuh dan terhimpun dalam suatu ketatanegaraan kerajaan dengan kebudayaannya yang sudah tinggi di zaman tersebut. Berabad sebelum Prapanca, di Mandailing sudah tumbuh masyarakat berbudaya tinggi (berdasarkan catatan sejarah serangan Rajendra Cola dari India pada tahun 1023 M ke kerajaan Panai) di hulu sungai Barumon atau di sepanjang aliran sungai Batang Pane mulai dari Binang, Portibi di Gunung Tua hingga lembah pegunungan Sibualbuali di Sipirok. Hal ini ditandai dengan adanya bermarga Pane di Sipirok, Angkola, dan Mandailing.

Adapun sistem kekerabatan yang ada pada masyarakat Suku Mandailing disebut dengan *Dalihan Na Tolu* yang terdiri dari tiga unsur antara lain, *Kahanggi* (teman semarga), *Anak Boru* (pihak penerima anak gadis), *Mora* (pihak pemberi anak gadis). Ketiga unsur tersebut harus kompak, bersatu, dalam setiap kegiatan baik dalam menghadapi kebahagiaan maupun dalam kesusahan atau kemalangan. Orang Mandailing berkeyakinan kesejahteraan dan kebahagiaan akan terwujud apabila ketiga unsur fungsional *Dalihan Na Tolu* bersatu sebagaimana halnya dengan eksistensi manusia yang terdiri dari tiga unsur yaitu *hosa* (nafas), *mudar* (darah), *juhut* (daging). Adapun unsur-unsur yang terdapat pada *Dalihan Na Tolu*:

1. *Kahanggi* adalah kelompok kerabat yang semarga yang berdasarkan garis keturunan ayah. *Kahanggi* dalam pergaulan sehari-hari adalah teman sepenneritaan dan seperasaan di dalam suka maupun duka.
2. *Mora* adalah pihak pemberi anak gadis. Dalam arti sempit *Mora* adalah orang tua dari isteri. Sedangkan dalam arti yang luas pihak yang semarga dengan orang tua isteri.
3. *Anak Boru* adalah pihak penerima anak gadis. *Anak Boru* ini menempati posisi paling rendah sebagai pelayan dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam upacara adat. Namun walaupun fungsinya sebagai pelayan bukan berarti bisa diperlakukan dengan semena-mena.

PERANAN SISTEM KEKERABATAN SUKU MANDAILING DI KECAMTAN RUMBAI PESISIR KOTA PEKANBARU

Kesopansantunan pada masyarakat Mandailing dapat dilihat dari sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*. Adanya ke tiga unsur dalam *Dalihan Na Tolu* untuk menunjukkan tingkat kekerabatan dalam masyarakat Mandailing yang dikenal dengan istilah *partuturon*. *Partuturon* (sapaan) adalah kedudukan atau status seseorang terhadap yang lain dalam adat. *Partuturon* (sapaan) ialah saling menanyakan identitas adat, dan merupakan ciri khas masyarakat Mandailing karena akan terjalin hubungan yang intim antara satu dengan yang lainnya melalui sapaan kekeluargaan yang diperoleh, suatu sapaan yang menyentuh hati nurani seseorang. *Partuturon* (sapaan) merupakan salah satu ciri orang Mandailing bila ia berkenalan dengan orang yang belum dikenalnya. Biasanya dengan menanyakan marga, kemudian menanyakan marga ibu seseorang yang juga bisa dikaitkan dengan keluarga yang dikenal, bahkan mungkin menanyakan *tarombo* (silsilah) untuk mengetahui kekerabatan. *Partuturon* merupakan cara orang Mandailing menarik garis keturunan baik dari keturunan ayah maupun dari keturunan ibu yang melekat pada setiap individu suku Mandailing. *Partuturon* ini selain dipakai dalam setiap hendak berkenalan digunakan sangat berperan penting dalam setiap acara-acara adat.

Untuk mengatasi konflik tersebut *Dalihan Na Tolu* digunakan sebagai pencegahan dan penyelesaian apabila terjadi konflik internal masyarakat suku Mandailing di Kecamatan Rumbai Pesisir, sebagai berikut:

a. Mempererat Kekerabatan

Dalihan Na Tolu merupakan salah satu fungsi pencegahan dan penyelesaian konflik yang terjadi pada masyarakat Mandailing. Salah satu faktor permasalahan yang terjadi karena adanya ungkapan perasaan iri hati dan cemburu kepada masyarakat suku Mandailing yang mengalami konflik keluarga. Untuk itu cara mengatasi konflik tersebut dengan cara menghadirkan *Kahanggi*, *Mora*, dan *Anak Boru* dari setiap masing-masing keluarga yang berkonflik. Selanjutnya ketika sudah dikumpulkan dan duduk bersama maka hal yang dilakukan adalah *Mora* menggunakan perannya sebagai penengah permasalahan yang terjadi pada suatu keluarga.

b. Memperbaiki Hubungan

Ketika permasalahan dalam suatu keluarga sedang berjalan maka cara memperbaiki hubungan tersebut dengan menghadirkan *Kahanggi* sebagai fungsi perannya untuk melihat dan mencoba menyelesaikan akar dari suatu permasalahan yang ada dalam suatu keluarga secara bersama-sama membicarakan permasalahan tersebut kepada teman semarga dan mempertanyakan kembali kenapa permasalahan itu sampai terjadi. Ketika permasalahan tersebut semakin membaik maka hal yang dilakukan keluarga yang mengalami konflik sosial dengan cara saling berjabat tangan, saling memaafkan, dan saling mengasihi agar terciptanya hubungan yang baik antar masyarakat maupun keluarga.

c. Kontrol Sosial

Dalihan Na Tolu merupakan bentuk kontrol sosial masyarakat suku Mandailing dalam menyikapi dan memahami permasalahan yang terjadi. Bentuk kontrol

sosial tersebut dengan memberikan *poda* (nasehat) kepada keluarga yang berkonflik. Di mana nasehat-nasehat tersebut disampaikan oleh ketiga unsur *Kahanggi*, *Mora*, dan *Anak Boru*. Nasehat ini diberikan agar masyarakat maupun keluarga suku Mandailing dapat mengingatkan antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian *poda* (nasehat) ini sangat berharga dalam kehidupan suku Mandailing untuk menata hubungan kekerabatan yang lebih baik dari sebelumnya tanpa harus menimbulkan konflik yang dapat memecah hubungan kekeluargaan yang ada.

NORMA-NORMA DALAM SISTEM KEKERABATAN SUKU MANDAILING DI KECAMATAN RUMBAI PESISIR KOTA PEKANBARU

Ketertiban hubungan dalam sistem kekerabatan Suku Mandailing dijaga dan dipelihara. Keharmonisan antar unsur yang terdapat pada *Dalihan Na Tolu* karena adanya norma-norma yang dipatuhi dalam berinteraksi di kehidupan sehari-hari maupun dalam upacara adat. Ada tiga norma-norma yang dipegang oleh orang Mandailing agar terciptanya kerukunan antar unsur *Dalihan Na Tolu* tetap terpelihara, antara lain :

1. Manat Markahanggi

Manat artinya teliti, hati-hati, bertenggang rasa, dan sabar. Sikap dan perilaku ini mutlak diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Potensi konflik dalam kalangan kerabat *sakahanggi* jauh lebih besar jika dibandingkan dengan potensi konflik dengan *anak boru* dan *mora*.

Titik rawan konflik di kalangan *sakahanggi* biasanya berkaitan dengan harta pusaka, iri haati, dan dengki. Semua boleh dikatakan bersumber pada *gutgut* (nyinyir). Namun demikian, konflik dapat dihindari apabila kalangan kerabat *sakahanggi* bersifat dan berperilaku teliti, hati-hati, tenggang rasa, dan sabar. Itulah sebabnya, leluhur orang Mandailing menasihatkan keturunannya agar *manat-manat markahanggi*.

2. Elek Maranak Boru

Elek artinya pandai mengambil hati, agar yang diambil hatinya senantiasa baik dan setia. *Elek maranak boru* bermakna agar *mora* pandai menyenangkan hati *anak borunya*. Ini penting sekali, karena *anak boru* adalah tulang punggung bagi segala peristiwa adat di kalangan kerabat *mora*. Apabila *anak boru mogok*, pastilah *horja* (pesta) di kerabat *mora* akan gagal.

Anak boru bukan hanya sebagai tenaga kerja atau pemberi bantuan modal dan material lainnya bagi menyukkseskan *horja* (pesta) di dalam kerabat *mora*. Akan tetapi *anak boru* juga memegang peranan penting sebagai juru damai dan pemelihara ketentraman hidup *moranya*.

3. Somba Marmora

Mora dipandang sebagai sumber kehidupan, kesejahteraan lahir dan batin bagi *anak boru*, antara lain karena *mora* telah memberikan gadis mereka kepada *anak boru* yang kemudian melahirkan keturunan *anak boru*. *Mora* memiliki *sahala* (kharisma) yang dimiliki *mora* untuk melindungi dan memberi kesejahteraan kepada *anak boru*, maka *mora* menduduki posisi yang paling terhormat di

kalangan tiga unsur *Dalihan Na Tolu*. Leluhur orang Mandailing menasihatkan *somba marmora* agar kehidupan yang serasi dan harmonis dapat diciptakan dengan cara senantiasa mencintai dan menghormati *mora*.

PERGESERAN SISTEM KEKERABATAN SUKU MANDAILING DI KECAMATAN RUMBAI PESISIR KOTA PEKANBARU

Dalihan Na Tolu merupakan suatu sistem kekerabatan pada acara-acara adat seperti acara adat *siriaon* (acara adat kelahiran dan perkawinan) dan acara adat *siluluton* (acara adat kematian). Seperti itulah salah satu contoh terjadinya pergeseran pada tugas-tugas yang dilaksanakan oleh unsur *Dalihan Na Tolu* ketika adanya acara adat di tempat yang berbeda suku dan adat istiadat. Pergeseran yang terjadi pada *anak boru* memiliki jabatan yang tinggi seperti apa tugasnya dalam acara-acara adat.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

1. Suku Mandailing sudah diperhitungkan sejak abad ke-14 dengan dicantumkannya nama Mandailing dalam sumpah Palapa Gajah Mada pada syair ke-13 Kakawin Negara Kertagama hasil karya Prapanca sebagai daerah ekspansi Majapahit pada tahun 1365 M ke beberapa wilayah ke luar Jawa. Mandailing pada masa tersebut diperkirakan sudah berkembang, dengan kondisi masyarakat yang homogen, tumbuh dan terhimpun dalam suatu ketatanegaraan kerajaan dengan kebudayaannya yang sudah tinggi di zaman tersebut. Berabad sebelum Prapanca, di Mandailing sudah tumbuh masyarakat berbudaya tinggi (berdasarkan catatan sejarah serangan Rajendra Cola dari India pada tahun 1023 M ke kerajaan Panai) di hulu sungai Barumun atau di sepanjang aliran sungai Batang Pane mulai dari Binang, Portibi di Gunung Tua hingga lembah pegunungan Sibualbuali di Sipirok.
2. Suku Mandailing memiliki sistem kekerabatan yang disebut dengan *Dalihan Na Tolu* yang terdiri dari tiga unsur antara lain, *kahanggi* (teman semarga), *anak boru* (pihak pengambilan istri), *mora* (pihak pemberi istri). Ketiga unsur tersebut harus kompak, bersatu, dalam setiap kegiatan baik dalam menghadapi kebahagiaan maupun dalam kesusahan atau kemalangan.
3. Peranan dari adanya sistem kekerabatan Suku Mandailing sebagai *Partuturon* (sapaan) merupakan kedudukan atau status seseorang terhadap yang lain dalam adat. *Partuturon* (sapaan) ialah saling menanyakan identitas adat, dan merupakan ciri khas masyarakat Mandailing karena akan terjalin hubungan yang intim antara satu dengan yang lainnya melalui sapaan kekeluargaan yang diperoleh, suatu sapaan yang menyentuh hati nurani seseorang.
4. Adanya pergeseran pada sistem kekerabatan suku Mandailing berupa beralihnya tugas-tugas yang dilakukan oleh unsur-unsur *Dalihan Na Tolu*.

Rekomendasi

1. Hendaknya dalam diri setiap masyarakat terutama generasi muda yang memiliki semangat dan jiwa nasionalis yang tinggi untuk dapat melestarikan budaya tradisional merupakan suatu kebanggaan.
2. Dalam menjaga kelestarian sistem kekerabatan juga diperlukan kekompakan untuk saling mendukung serta melibatkan anak-anak muda dalam acara-acara adat istiadat terutama dalam sistem kekerabatan yang ada sehingga mereka bisa mengetahui dan memelihara adat istiadat serta sistem kekerabatan yang ada
3. Menanamkan nilai-nilai luhur budaya Mandailing sebagai bagian budaya nasional terhadap generasi muda sebagai pewaris untuk meneruskan sistem kekerabatan suku Mandailing di Kecamatan Rumbi Pesisir Kota Pekanbaru
4. Mengadakan pelatihan acara-acara adat istiadat suku Mandailing agar para generasi muda tahu dan mengerti tentang kebudayaannya sehingga adat istiadat yang ada pada suku Mandailing tetap dijalankan seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Gultom, Ibrahim. 2010. *Agama Malim di Tanah Batak*. Jakarta : Bumi Aksara
- Lubis, M. Dolok. 2009. *Mandailing: Sejarah, Adat, dan Arsitektur*. Medan : Partama Mitra Sari
- Lubis. Syahmerdan. 1997. *Adat Hangoluan Mandailing*. Medan : Partama Mitra Sari.
- Winarno Surakhman. 1980. *Dasar dan tehnik Reseacrh Pengantar Metodologi Penelitian Ilmiah*. Jemarrs. Bandung.
- Sumandi, Suryabrata. 2008. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Raja Grafindo Pusaka
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta